

KESESUAIAN MASYARAKAT JAWA DALAM NOVEL *MANTRA PEJINAK ULAR* DENGAN REALITA: ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA

SIMILARITIES OF JAVANESSE SOCIETY IN THE NOVEL MANTRA PEJINAK ULAR WITH THE REALITY: SOCIOLOGICAL LITERATURE ANALYSIS

Kustri Sumiyardana

Balai Bahasa Jawa Tengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Elang Raya No.1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang
Pos-el: sumiyardana@gmail.com

Naskah diterima: 15 Agustus 2017; direvisi 20 Desember 2017; disetujui 30 Desember 2017

DOI: <http://dx.doi.org/10.26499/madah.v8i2.499>

Abstrak

Mantra Pejinak Ular adalah novel karya Kuntowijoyo. Novel tersebut berlatar di daerah Jawa Tengah, terutama Klaten dan Karanganyar. Karena karya sastra merupakan cermin masyarakat pada zamannya, novel tersebut menceritakan keadaan masyarakat Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Metode yang dilakukan adalah membaca novel dan membandingkan dengan suasana kehidupan Jawa yang sesungguhnya. Berdasarkan analisis, dapat diketahui bahwa masyarakat yang ditampilkan dalam *Mantra Pejinak Ular* sesuai dengan realita masyarakat di Jawa. Kesesuaian itu antara lain mata pencaharian, kepercayaan, dan sikap-sikap khas masyarakat Jawa. Hal itu membuktikan bahwa novel *Mantra Pejinak Ular* ditulis dengan observasi dan penghayatan pengarang kepada masyarakat Jawa.

Kata kunci: novel; masyarakat Jawa; sosiologi sastra; *Mantra Pejinak Ular*

Abstract

Mantra Pejinak Ular (Spell of Snake Peek) is a novel by Kuntowijoyo. The setting of the novel is located in Central Java, especially Klaten and Karanganyar. Because the literature is a mirror of society in its time, the novel tells the state of the Javanese society. Through the approach of sociology of literature, it can be seen that the community displayed in *Mantra Pejinak Ular* is in accordance with the reality of society in Java. The suitability, among other livelihoods, beliefs, and typical attitudes of Javanese society. It proves that the novel *Mantra Pejinak Ular* was written by observation and appreciation of the author to the Javanese community.

Keywords: novel; javanese society; literature sociology; *Mantra Pejinak Ular*

1. Pendahuluan

Dalam dunia sastra, novel digolongkan ke dalam genre prosa. Novel adalah cerita rekaan yang panjang. Novel menengahkan tokoh-tokoh dan serangkaian peristiwa serta latar secara terstruktur. Salah

salah satu novel yang terdapat dalam khazanah sastra Indonesia adalah novel berjudul *Mantra Pejinak Ular* karangan Kuntowijoyo. Novel ini mengisahkan kehidupan dalam di daerah Karanganyar. Novel *Mantra Pejinak Ular* (2000), sebagai sumber

data dalam tulisan ini, menyajikan kehidupan Jawa yang kental. Novel ini menampilkan tokoh utama seorang dalang bernama Abu Kasan Sapari. Selain sebagai dalang, Abu Kasan Sapari menjadi seorang pegawai negeri yang ditempatkan di pedesaan. Kisah di tempat tugasnya itu yang menjadi cerita dalam novel ini.

Penelitian ini bertujuan mengamati masyarakat dalam novel *Mantra Pejinak Ular*. Penelitian demikian itu penting untuk memberi informasi kepada masyarakat, terutama pembaca, bahwa novel ini menyajikan suasana yang sebenarnya pada masyarakat Jawa. Dengan demikian, seseorang yang ingin meneliti masyarakat Jawa dapat menentukan apakah novel ini layak dijadikan sumber sekunder untuk penelitiannya.

Oleh karena bertujuan meneliti masyarakat dalam novel, penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mempelajari sastra dalam hubungannya dengan kenyataan sosial. Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain, yang semuanya itu merupakan struktur sosial. Dengan demikian, akan didapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, dan proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing (Damono, 2010:9). Pendekatan sosiologi sastra berarti melihat hubungan sastra dengan masyarakat pendukungnya.

Menurut (Escarpit, 2005:17), pembahasan sosiologi sastra meliputi produksi, distribusi, dan konsumsi. Produksi sastra melibatkan peran pengarang, penerbit, dan pengayom. Kegiatan distribusi meliputi periklanan dan penjualan. Sementara itu, pembicaraan tentang konsumsi menyinggung tentang publik pembaca.

Penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari karya sastra. Menurut Ian Watt (melalui Damono, 2010:7), ada tiga hal yang dapat diteliti dari hubungan sastra dan masyarakat. Pertama, konteks sosial pengarang yang memasalahkan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat, yakni sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra. Dalam hal ini, ada tiga pandangan yang harus diperhatikan, yaitu sastra sebagai pembaharu, sastra sebagai penghibur belaka, dan sastra yang mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Dalam penelitian ini dibicarakan tentang masyarakat Jawa yang digambarkan dalam novel *Mantra Pejinak Ular*: bagaimana masyarakat Jawa dalam novel ini dan apakah penggambaran itu sesuai dengan perilaku yang dianut masyarakat Jawa. Hal tersebut sesuai dengan prinsip sosiologi sastra bahwa sastra mencerminkan masyarakat pada zamannya (Endraswara, 2004:87). Jika menganut teori Escarpit, penelitian ini termasuk pembahasan tentang produksi, yaitu usaha pengarang dalam menciptakan karya sastra.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pustaka. Yang

digunakan sebagai data adalah novel *Pejinak Mantra Ular* karya Kuntowijoyo. Novel tersebut pernah dimuat secara bersambung dalam surat kabar *Kompas*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita yang sudah dibukukan menjadi novel.

Langkah pertama yang dilakukan adalah membaca novel tersebut sampai tuntas. Selanjutnya, novel tersebut dianalisis berdasarkan teori sosiologi sastra. Analisis itu dilakukan dengan bantuan buku-buku yang berisi kehidupan masyarakat Jawa. Dengan demikian dapat dilihat kesesuaian novel dengan kehidupan masyarakat Jawa sesungguhnya.

Sesudah analisis, langkah selanjutnya adalah laporan hasil penelitian. Laporan tersebut disajikan dalam bentuk makalah.

3. Hasil dan Pembahasan

Mantra Pejinak Ular berlatar daerah Jawa Tengah, terutama Klaten dan Karanganyar. Di daerah-daerah tersebut berdiam masyarakat dari suku Jawa. Oleh karena itu, Kuntowijoyo memanfaatkannya untuk menghidupkan cerita. Tingkah laku orang-orang dalam novel tersebut mencirikan masyarakat Jawa, yaitu lengkap dengan watak dan kebiasaan orang Jawa.

Masyarakat Jawa, terutama di pedesaan, umumnya mengandalkan mata pencaharian sebagai petani (Kodiran, 2007:334). *Mantra Pejinak Ular* mengambil latar daerah pedesaan. Oleh karena itu, berkali-kali diceritakan tentang orang yang pergi ke sawah atau ladang untuk bercocok tanam.

Masyarakat petani Jawa dekat dengan hal bersifat religi yang sering disebut dengan *kejawen*. Hal-hal yang sering dilakukan untuk memenuhi

unsur religi itu adalah *selamatan* yaitu upacara dengan cara makan bersama (Kodiran, 2007:347). Sesuai dengan namanya, selamatan bertujuan agar masyarakat di sekitar selamat dari ancaman marabahaya.

Upacara selamatan juga disebutkan dalam *Mantra Pejinak Ular* adalah selamatan. Upacara tersebut dimusyawarahkan pada saat ada pohon beringin yang tumbang.

Maksud orang ialah hasil penjualan bisa untuk biaya selamatan. Tahu bahwa tidak akan ada selamatan, orang-orang tua kumpul di sekitar pohon. "Sebenarnya beringin itu telah menyediakan sendiri biaya selamatan." "Sayang mereka yang ikut rapat itu kebanyakan anak kemarin." "Banyak orang baru. Banyak pendatang." "Selamatan itu tak perlu mahal. Cukup dengan seekor ayam, yang perlu doa Pak Modin." (Kuntowijoyo, 2000:77)

Dalam kutipan tersebut diceritakan tentang salah satu tradisi Jawa yaitu selamatan. Ada salah satu pohon beringin tua di Desa Tegal Pandan yang tumbang. Pohon beringin dianggap keramat oleh penduduk Desa Tegal Pandan. Untuk membicarakan masalah itu, pihak kelurahan Tegal Pandan mengadakan rapat LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa), tetapi rapat tersebut diwarnai perbedaan pendapat tentang selamatan yang acab diselenggarakan. Akan tetapi, pada hari kelima banyak orang yang mendatangi rumah Pak Lurah karena ada beberapa kejadian yang tidak masuk akal berkaitan dengan tumbangnya pohon beringin itu. Oleh karena itu, Pak Lurah bertekad menyelenggarakan selamatan

meskipun tanpa kesepakatan warga. Kemudian, Pak Lurah meminta Abu Kasan Sapari mendalang untuk selamatan desa. Abu Kasan Sapari pusing memikirkan permasalahan yang nantinya akan muncul sebab waktu rapat LKMD sebagian warga menolak diadakan selamatan. Akhirnya, atas saran Lastri, acara itu disebut Ruwat Bumi.

Paparan tersebut memperlihatkan sistem religi Jawa yang sering disebut *kejawen*. Ruwat bumi menurut kepercayaan orang Jawa merupakan rasa syukur sekaligus tolak bala dan penghormatan terhadap para leluhur.

Acara selamatan juga diceritakan dalam kutipan berikut.

Lurah Candisari mengajukan dua syarat. Pertama, ular-ular di sana dihilangkan. Sebab, dulu pernah ular-ular mengamuk karena seseorang berusaha mencangkul tanah untuk tegalan di tempat itu. Tiba-tiba saja ular ditemukan di mana-mana: di kamar mandi, dekat gentong, di kebun, bahkan dalam rumah. Kedua, diadakan selamatan dengan menanggapi wayang. Seseorang pernah bermimpi bahwa ia didatangi orang tua, dan mengatakan bahwa ia mau pergi kalau diantar dengan pementasan wayang. Camat menerima kedua syarat itu, dengan pikiran minta Abu mencari dukun untuk mengusir ular itu.

(Kuntowijoyo, 2000:32)

Kutipan tersebut menceritakan masyarakat Jawa pedesaan yang mengadakan acara selamatan. Selamatan diwujudkan dengan acara pengiriman doa agar masyarakat yang menjalaninya

mendapatkan keselamatan. Bahkan, dalam kutipan di atas terlihat bahwa acara selamatan dilengkapi dengan pertunjukan wayang. Bagi masyarakat pedesaan upacara dengan dilengkapi pertunjukan wayang termasuk acara yang besar.

Selain adat istiadat yang dilakukan, masyarakat Jawa juga dapat diidentifikasi dari adab pergaulan. Dalam masyarakat Jawa diatur sikap orang muda untuk sopan kepada yang lebih tua. Sikap sopan itu ditunjukkan dengan sikap sopan dalam berperilaku, berbahasa, dan berbusana. Bahkan, masyarakat Jawa mempunyai aturan yang ketat tentang hal tersebut.

Dalam *Mantra Pejnak Ular*, sikap hormat kepada orang yang lebih tua antara lain ditunjukkan dari sikap Abu Kasan Sapari saat dikunjungi kedua orang tuanya di kantor polisi. Sikap itu terlihat dari kutipan berikut.

Singkat cerita, mereka segera meluncur dengan Kijang ke kantor polisi Karangmojo. Di kantor polisi orangtua Abu terheran-heran, sebab tidak ada kesusahan sedikit pun pada Abu. Abu mencium tangan kedua orangtuanya. Orangtua menanyakan kesalahannya, Abu mengatakan bahwa ia tidak tahu. (Kuntowijoyo, 2000:154)

Kutipan di atas menunjukkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua. Di Jawa, ditekankan kepada anak muda untuk bersikap hormat terhadap orang tua. Wujud hormat itu dapat dilakukan dengan perkataan dan tingkah laku. Pada kutipan di atas wujud hormat itu dilakukan oleh Abu Kasan Sapari, yaitu dengan mencium tangan kedua orang tuanya. Mencium tangan orang tua saat berjabat tangan sangat lazim dalam

masyarakat Jawa. Hal itu menunjukkan rasa bakti dan hormat kepada orang yang dicium tangannya.

Sikap hormat telah dikembangkan oleh orang Jawa sejak kecil melalui pendidikan dalam keluarga. Pendidikan tersebut tercapai melalui tiga perasaan yang dipelajari oleh anak Jawa dalam situasi-situasi yang menuntut sikap hormat, yaitu *wedi*, *isin*, dan *sungkan* (Geertz, 1982:33). Tindakan mencium tangan menggambarkan rasa hormat dan sayang.

Selain kepada orang tua, dalam masyarakat Jawa juga dianjurkan untuk menghormati atasan atau orang yang lebih tinggi kedudukannya. Orang harus membina hubungan baik dengan atasan. Dalam *Mantra Pejina Ular*, hubungan antara atasan dan bawahan juga diceritakan. Abu Kasan Sapari adalah pegawai kecamatan yang tentu saja banyak berhubungan dengan camat yang menjadi atasannya. Sikap kepada atasan misalnya digambarkan dalam kutipan berikut.

"Bagaimana pendapatmu?"

"Wah, kalau saya ya harus menurut instruksi. Manut itu enak, Pak. Artinya lepas dari tanggung jawab."

"Begitu, ya?" Pak Camat mengangguk-angguk.

"Iya, Pak."

(Kuntowijoyo, 2000:92)

Dari percakapan di atas dapat dilihat bagaimana sikap menghadapi pemimpin menurut novel ini, yaitu melaksanakan segala perintah pemimpinnya tersebut. Seorang bawahan itu harus menuruti segala perintah atasannya.

Jika orang muda harus menghormati yang tua, sebaliknya

pergaulan Jawa mengajarkan agar orang yang lebih tua mau menasihati orang yang lebih muda. Nasihat yang diberikan oleh orang tua diharapkan dapat membawa arah kebaikan. Hal itu disebabkan orang tua dianggap menduduki peran sebagai orang yang lebih berpengalaman karena terlebih dahulu merasakan manis dan pahitnya kehidupan. Nasihat orang tua kepada yang lebih muda juga disinggung dalam novel *Mantra Pejina Ular*.

Dengan susah payah akhirnya eyang bisa meyakinkan pemuda itu bahwa lahir, jodoh, rezeki, nasib itu sepenuhnya di tangan Tuhan.

(Kuntowijoyo, 2000:185)

Pada cerita di atas disebutkan bahwa ada seorang pemuda yang tidak mau disunat karena diramal bahwa pemuda itu akan meninggal jika disunat. Si eyang sebagai orang tua kemudian turun tangan menasihati pemuda tersebut. Nasihat yang diberikan si eyang merupakan petuah yang sangat dihormati di Jawa, yaitu hidup hendaknya berserah kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Sikap itu dalam masyarakat Jawa dikenal dengan sebutan *sumarah* 'berserah diri', dan *nrima ing pandum* 'menerima pemberian Tuhan'.

Selain sikap saling menghormati, ada beberapa watak yang menunjukkan ciri masyarakat Jawa. Watak-watak tersebut juga ditunjukkan dalam novel *Mantra Pejina Ular*.

Salah satu sikap yang ditunjukkan adalah suka bergaul. Bagi orang Jawa, terutama di desa, salah satu sikap yang dipuji adalah *seneng srawung* 'pandai bergaul'. Orang yang tidak pandai bergaul, selalu bersembunyi di dalam rumahnya. Kemudian, ia akan dicap

sebagai orang yang *ora umum* 'tidak umum'. Pada *Mantra Pejina Ular*, sikap *seneng srawung* itu misalnya ditunjukkan oleh kakek Abu Kasan Sapari saat memamerkan cucunya. Ia membawa cucunya berkeliling desa untuk ditunjukkan kepada teman-temannya.

Di siang hari akan dibawanya berkeliling untuk ditunjukkan teman-temannya.

"Ini, cucuku. Laki-laki betul. Lihatlah, *kacuk*-nya (kelamin anak laki-laki)."

Kawan-kawan tuanya yang berhenti bekerja dari sawah atau sedang berteduh di bawah pohon datang merubung.

"Wah, *kacuk*-nya besar. Ini yang membuat perempuan tergilagila."

"Ada tahi lalat di pahanya. Itu tandanya dia akan tahan lama."

"Tidak usah menghabiskan duit untuk obat kuat."

"Membuat wanita megap-megap seperti mujair kehabisan udara."

"Maka, para perempuan pun *klenger* kena senjata Prabu Baladewa yang bernama Alugara, dok-dok-dok. *Alu* bentuknya bulat panjang sesuai dengan namanya, *gara* artinya geger; jadi, *alugara* ialah *alu* yang bikin geger. Para perempuan mengerang-ngerang ... minta ... tambah, dok-dok. Ooo... ."

"Ee, bukan para perempuan, tapi perempuan saja. Cucu saya hanya kenal satu wanita, istrinya."

(Kuntowijoyo, 2000:5)

Pada kutipan di atas terlihat pergaulan di desa yang *guyub* 'akrab'. Akan tetapi, selain menampilkan suasana yang akrab ada satu hal menarik ditunjukkan oleh Kuntowijoyo. Pada kutipan tersebut terlihat pengarang sengaja menyisipkan sesuatu yang kelihatannya bertentangan dengan sikap masyarakat Jawa. Salah satu sikap yang dipuji dalam masyarakat Jawa adalah menahan diri untuk tidak berkata porno. Dalam bahasa Jawa, hal itu dikatakan sebagai sesuatu yang *saru* 'memalukan'. Sesuatu yang porno itu misalnya menyebut-nyebut alat kelamin dan seks. Para pengarang Jawa, biasanya juga menahan diri dalam hal menyebut alat kelamin. Akan tetapi, seperti terlihat pada kutipan di atas, Kuntowijoyo menyebut alat kelamin laki-laki. Meskipun demikian alat kelamin yang disebutkan adalah alat kelamin milik anak kecil. Karena menyangkut milik anak kecil, maka penyebutan alat kelamin itu tidak setabu jika milik orang dewasa. Oleh karena itu, apa yang disebutkan Kuntowijoyo di sini tidak bertentangan dengan kesopanan dalam masyarakat Jawa. Bahkan dengan hal itu, keakraban yang terjadi di antara petani desa itu lebih terbangun.

Salah satu sikap yang menyertai *seneng srawung* adalah sifat *grapyak* 'ramah' dan *sumanak* 'menyenangkan hati'. Kedua sifat tersebut sangat dihargai dalam pergaulan. Sifat-sifat itu juga ditunjukkan dalam kutipan di atas.

Berkaitan dengan pergaulan, ada tata krama ketika berbicara dengan orang lain. Tata krama itu adalah bermuka manis dan bermata lembut, susila dalam tingkah laku, menghindari kecurigaan, berbicara halus dan enak didengar, ramah tamah dan memperlihatkan keakraban, pandai

membawa diri dan menyesuaikan dengan adat istiadat yang ada, merendahkan diri, berbicara yang bermanfaat atau jika tidak lebih baik berdiam diri, sederhana dan wajar, dan tingkah lakunya tidak dibuat-buat (Siswokartono, 2006:233). Sikap-sikap dalam bertata krama tersebut juga terlihat dalam novel *Mantra Pejinak Ular*, salah satu contohnya adalah kutipan di atas.

Salah satu kebiasaan yang muncul dalam pergaulan masyarakat Jawa adalah basa-basi. Penggunaan basa-basi dilakukan dengan berbagai tujuan. Salah satu tujuan basa-basi adalah agar lawan bicara dapat menangkap inti pesannya tanpa merasa tersinggung. Penggunaan basa-basi juga umum dipakai masyarakat Jawa untuk menghilangkan kesan menyombongkan diri di hadapan lawan bicara.

Sikap berbasa-basi juga terlihat pada novel ini. Seperti disebutkan di atas, dalam pergaulan, biasanya jika orang Jawa berkehendak terhadap sesuatu, dia tidak langsung mengatakan keperluannya tersebut. Dia akan berbicara masalah lain sebelum mengutarakan hasrat yang sesungguhnya. Sikap ini ditunjukkan dalam *Mantra Pejinak Ular* seperti pada saat Ki Lebdo Carito mendatangi kakek Abu Kasan Sapari, seperti kutipan berikut ini.

“Begini, Dimas. Adapun maksud kedatangan saya *pertama* ialah untuk silaturahmi, menyambung persaudaraan. *Kedua*, tidak kalah penting dari yang pertama. Saya merasa sudah diselamatkan oleh almarhum Bapak di sini, waktu *malaise* dua tahun saya tinggal di sini. Kalau Dimas mengizinkan biarlah saya

membalas budi almarhum dengan mengangkat nak Abu Kasan Sapari sebagai anak. Jangan khawatir, setiap minggu dia bisa pulang ke sini. Mungkin Palar lebih dekat ke Solo daripada sini. Itu kalau dia berminat melanjutkan sekolah, daripada mondok. *Wong* rumah saya kosong, anak-anak sudah pergi.”
(Kuntowijoyo, 2000)

Kedatangan Ki Lebdo Carito sebenarnya membawa maksud akan meminta Abu Kasan Sapari agar ikut dengannya. Akan tetapi, seperti tampak pada kutipan di atas, dia mengatakan bahwa tujuannya yang pertama adalah bersilaturahmi.

Sikap berbasa-basi seperti di atas juga terlihat pada bagian lainnya. Salah satu adegan yang memperlihatkan basa-basi terlihat pada kutipan di bawah ini.

Kampanye Pilkades pun mulai. Bahasa yang dipakai oleh para kader (petugas kampanye) hampir sama. Mereka akan mulai dengan pernyataan dan pertanyaan, “Kedatangan saya kemari ialah *pertama* untuk silaturahmi. *Kedua*, untuk bertanya apa Anda sudah punya calon.”
(Kuntowijoyo, 2000:93)

Serupa dengan kutipan sebelumnya, pada kutipan ini juga terlihat adanya basa-basi dari para kader calon kades. Maksud sebenarnya baru dikemukakan setelah berbasa-basi bahwa kedatangannya adalah untuk bersilaturahmi.

Salah satu sikap yang dihargai dalam masyarakat Jawa adalah sikap

sumarah. Sikap *sumarah* yaitu menyerahkan segala sesuatunya kepada Tuhan. Sikap ini termasuk salah satu sikap utama bagi masyarakat Jawa. Sikap ini juga diceritakan dalam *Mantra Pejina Ular* sebagaimana kutipan berikut.

Musyawarah antara kakek-nenek dan orang tuanya hanya menghasilkan bahwa segalanya terserah Abu sendiri. Dan ia mengatakan akan sembahyang istikharah, *manages kersaning Allah*, menanyakan kehendak Tuhan.

(Kuntowijoyo, 2000:13)

Masyarakat Jawa menghargai orang yang dapat membaca gelagat orang lain. Dalam bahasa Jawa, terdapat pepatah *wong Jawa nggone semu* 'orang Jawa tempat isyarat' artinya orang Jawa ahli menilai orang lain dengan hanya melihat saja. Dalam *Mantra Pejina Ular*, keahlian membaca gelagat itu juga disinggung seperti kutipan berikut ini.

"Kesenian itu berbeda dengan kekuasaan. Kesenian membujuk, kekuasaan memaksa. Kesenian berbicara dengan lambang, kekuasaan *thok-leh*. Kesenian itu *sinamun ing samudana*, tersamar, tidak langsung. Semua ada tempatnya. Orang Jawa itu tanggap, Pak. Jangan blak-blakan, jangan menggurui, jangan dikatakan semuanya."

(Kuntowijoyo, 2000:83)

Pada kutipan di atas dengan jelas dikatakan bahwa orang Jawa itu lebih suka membaca isyarat dari orang lain. Orang yang terlalu terus terang justru tidak disukai karena dianggap

menggurui. Contoh yang lain terlihat pada kutipan berikut.

Ia datang pada Lastri.

"Yu, mau minta tolong lagi."

"Membuat makanan kecil."

"*Lho, kok* sudah tahu?"

"Itu namanya *jalma limpat seprapat tamat*. Ha ... ha. Tapi untuk orang berapa?"

(Kuntowijoyo, 2000:141)

Pada percakapan di atas terdapat ungkapan dalam bahasa Jawa, *jalma limpat seprapat tamat*, maksudnya seorang yang lihai sekali sehingga melihat seperempat bagian saja dapat mengetahui seluruh isinya. Ungkapan ini untuk menggambarkan seseorang yang pandai membaca isi hati seseorang. Dari melihat mukanya saja dia dapat mengetahui isi hati seseorang.

Membicarakan masyarakat Jawa, tidak akan lengkap jika tidak menyinggung tentang wayang. Masyarakat Jawa sangat akrab dengan kebudayaan itu. Cerita kedekatan dengan wayang juga terdapat dalam novel *Mantra Pejina Ular*. Itu dapat dilihat dari berbagai bukti. Pertama, tokoh utamanya berprofesi sebagai dalang yang berarti berhubungan erat dengan wayang. Dengan demikian, pertunjukan wayang sering diceritakan dalam novel tersebut. Berkali-kali dalam buku ini dikutipkan adegan-adegan wayang. Bahkan Abu Kasan Sapari sering membuat cerita sendiri, misalnya cerita yang bertema lingkungan hidup. Kedua, dalam novel seringkali sifat-sifat manusia diidentikkan dengan tokoh-tokoh wayang tertentu, misalnya orang arif disamakan dengan Abiyasa, bijaksana disamakan dengan Kresna, lurus disamakan dengan Bima, pemurah

disamakan dengan Darmakusuma, serakah disamakan dengan Rahwana, licik disamakan dengan Sengkuni, dan budi rendah disamakan dengan Kurawa. Ketiga, tidak jarang ada orang yang disamakan dengan tokoh wayang, misalnya Lastri yang diibaratkan sebagai Srikandi karena sifatnya yang cekatan dan terampil.

Pembahasan tentang hubungan masyarakat Jawa dengan wayang dalam novel *Mantra Pejinak Ular* sudah pernah disinggung dalam penelitian sebelumnya. Hal tersebut menegaskan bahwa masyarakat Jawa tidak dapat dipisahkan dengan dunia wayang (Sumiyardana, 2015:201—202).

Mantra Pejinak Ular juga menampilkan sosok perempuan Jawa. Pada novel tersebut, sosok perempuan Jawa diwakili pada diri Sulastri atau sering dipanggil Lastri. Akan tetapi, berbeda dengan tokoh perempuan Jawa yang sering ditampilkan dengan sifat yang lemah lembut, Lastri memiliki sifat cekatan, terampil, dan *blak-blakan*, yaitu suka berterus terang. Sifat itu dapat terlihat pada kutipan berikut ini.

“Mbak, eh Jeng, eh Mbak.”
“Yu, begitu.”
“Siapa lebih tua?”
“Tidak peduli, pokoknya panggil ‘yu’.”
“Ya, sudah. Yu, suaramu bagus *lho*, bisa dijual.”
“Terima kasih. Tapi saya hanya menjual jasa, tidak menjual suara.”
“*Lho*, jangan sombong. Siapa tahu.”
“Alah, saya tahu, *kok*. Kalau *sampeyan pinter ndalang*. *Sampeyan* terkenal sekali, *lho*. Semua orang pasar tahu.”

“Iya, *to*”.
“Iya, masa saya bohong.”
(Kuntowijoyo, 2000:109)

Pada kutipan di atas terlihat watak Lastri yang suka berterus terang. Keterampilan dan kecekatan Lastri banyak digambarkan pada novel ini.

Lastri juga digambarkan sebagai seorang wanita yang rendah hati. Sikap rendah hati merupakan salah satu etika dalam masyarakat Jawa. Sifat ini dipuji sebagai kebalikan dari sifat sombong dan suka menonjolkan diri. Kerendahhatian Lastri tergambar pada kutipan berikut.

“Yu, Yu. Saya tunjukkan gambar bidadari itu, tapi jangan marah, ya.”
Abu memperlihatkan foto-foto. “Huh, kayak gini *kok* dibilang bidadari,” kata Lastri. “Kalau batari ya boleh, tapi Batari Durga, *lho*.” Batari Durga adalah dewi yang berwajah raksasa.
(Kuntowijoyo, 2000:113)

Pada kutipan di atas, Abu Kasan Sapari memuji kecantikan Lastri dengan menunjukkan fotonya dan disamakan dengan bidadari. Akan tetapi, Lastri menolak pujian itu dan menyamakan diri dengan Batari Durga, dewi yang berwajah raksasa. Perkataan Lastri tersebut mencerminkan sikap rendah hati.

Perempuan yang dicita-citakan dalam masyarakat Jawa adalah yang memiliki sifat setia. Sikap ini ditunjukkan Lastri ketika Abu Kasan Sapari ditimpa masalah. Misalnya saja saat Abu Kasan Sapari dipenjara, atau saat masyarakat sekitarnya memprotes Abu karena memelihara seekor ular.

Lastri dengan setia mendampingi Abu menghadapi semua masalahnya tersebut.

Masyarakat Jawa menjunjung sikap halus sebagai salah satu etikanya. Dalam masyarakat Jawa, sikap yang dianggap bagus dan beradab adalah sikap yang halus. Sikap ini mencakup kelembutan, kehalusan, keanggunan, atau keluwesan. Ini dapat diuraikan, bahwa segala kehalusan dipresentasikan dalam tertib yang baik, disempurnakan dengan anggun dan dilaksanakan secara menawan. Sikap yang halus ini memperlihatkan penguasaan tingkatan-tingkatan bicara dalam bahasa Jawa, menyadari diri dan orang lain, serta harus bertindak halus dan bersahaja (Mulder, 2007:251).

Selain itu, dalam masyarakat Jawa ada prinsip kerukunan yang bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis (Suseno, 2003:39). Prinsip ini mengutamakan ketunggalan dalam pengertian kesatuan, berarti tatanan yang baik, hubungan yang mulus, dan absensi gangguan. Ini adalah keadaan statis yang tenang dan menyenangkan (Mulder, 2007:251). Secara umum, masyarakat dalam *Mantra Pejinak Ular* juga menggambarkan hal tersebut.

Namun, dalam *Mantra Pejinak Ular* juga ditemukan sikap-sikap yang bertentangan dengan etika Jawa. Sikap yang bertentangan dengan etika Jawa itu terlihat pada kutipan berikut.

Pada waktu itu terdengar pintu rumah Abu didobrak orang lagi.

Abu segera kembali ke tempat persembunyiannya. Lastri keluar lagi, katanya:

"Saya kan sudah menjamin."

"Kami tidak yakin jaminanmu."

"Kami akan tunggu sampai dini hari. Di sini."

"Kalau dia tidak datang juga, kami akan masuk."

Mereka duduk di lincak atau mondar-mandir dengan pentung di tangan. Sekali-sekali mereka akan memukul lincak atau tanah dengan apa saja yang ada di tangan. Mereka juga mengeluarkan rokok dari saku. Suara-suara mereka mbrengengeng seperti pasar, tapi terdengar lebih keras di malam hari.

(Kuntowijoyo, 2000:238—239)

Pada kutipan di atas orang-orang desa berkata dan bersikap kasar. Mereka marah kepada Abu yang memelihara ular. Kekasaran mereka bertentangan dengan etika Jawa. Akan tetapi, penentangan ini diperlukan untuk membangun konflik. Sikap tersebut juga memberikan indikasi bahwa orang Jawa dapat bersikap kasar jika ada hal-hal yang mengganggu dan di luar kemampuan mereka untuk mengatasinya dengan kehalusan.

4. Simpulan

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa masyarakat dalam novel *Pejinak Ular* menggambarkan keadaan masyarakat Jawa yang sesungguhnya. Ini dapat diketahui dari sikap-sikap tokohnya yang menunjukkan sikap orang Jawa. Sikap-sikap itu antara lain suka bergaul, suka berbasa-basi, berserah diri, dan pandai membaca keadaan.

Sikap-sikap seperti *sumarah* 'berserah diri', *nrima ing pandum* 'menerima pemberian Tuhan', *seneng srawung* 'suka bergaul', *prasaja* 'sederhana', dan suka basa-basi adalah wujud etika yang masih dijunjung

tinggi di Jawa. Etika Jawa juga mewujudkan pada perkataan dan perbuatan yang halus. Kehalusan tokoh-tokoh dalam *Mantra Pejinak Ular* mewujudkan tokoh Jawa lengkap dengan sifat-sifat terpuji yang dianutnya.

Selain itu dalam novel ini tergambar pula keadaan masyarakat Jawa yang dekat dengan dunia wayang. Hal itu sesuai dengan kehidupan masyarakat Jawa yang sesungguhnya. Bahkan, sifat-sifat manusia dapat dirujuk pada cerita wayang.

Penggambaran masyarakat yang sesuai dengan kenyataan tersebut bisa terjadi karena pengarang sangat dekat dengan kehidupan itu. Observasi yang dilakukan dengan tepat itu disebabkan pengarang hidup di lingkungan yang sama. Seperti diketahui, Kuntowijoyo merupakan pengarang Jawa yang pernah hidup di Karanganyar.

Meskipun cerita tersebut berlatar di Jawa Tengah, khususnya di Klaten dan Karanganyar, tetapi sikap itu dapat ditemui pada masyarakat Jawa secara umum. Hal itu dapat diketahui jika dibandingkan dengan penelitian masyarakat Jawa secara umum, seperti yang dilakukan Hildret Geertz, Niels Mulder, Franz Magnis Suseno, dan Kodiran.

Daftar Pustaka

- Damono, S. D. (2010). *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum.
- Endraswara, S. (2004). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Escarpit, R. (2005). *Sosiologi Sastra*. (S. Husein, Ed.). Jakarta: Obor.
- Geertz, H. (1982). *Falsafah Hidup Jawa*. Jakarta: Cakrawala.
- Kodiran. (2007). "Kebudayaan Jawa". In *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kuntowijoyo. (2000). *Mantra Pejinak Ular*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Mulder, N. (2007). *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LkiS.
- Siswokatono, W. E. S. (2006). *Sri Mangkunagara IV Sebagai Penguasa dan Pujangga (1853—1881)*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Sumiyardana, K. (2015). "Etika Wayang dalam Novel-novel Indonesia". *Madah*, 6(2), 189—204. <http://doi.org/http://dx.doi.org/10.26499/madah.v6i2.382>
- Suseno, F. M. (2003). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.

